

KOMPETENSI KONSELING MULTIBUDAYA GURU BK MADRASAH ALIYAH JAWA TIMUR ALUMNI DIKLAT BDK SURABAYA

MULTICULTURAL CONSELLING COMPETENCE OF CONSELLING TEACHER AT MADRASAH ALIYAH (THE ALUMNY OF CONSELLING TRAINING FROM TEACHER TRAINING CENTRE SURABAYA)

Agus Akhmadi

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan
(BDK) Surabaya

Jl. Ketintang Madya 92

S u r a b a y a

E-mail :

Agusakhmadi63@gmail.com

Naskah :

diterima : 5 Januari 2017

direvisi : 18 Januari 2017

disetujui : 28 Januari 2017

Abstract

Diversity (multicultural) is the reality of life. In Madrasah Aliyah, the multicultural phenomenon of students also occurs, due to ethnographic, demographic and status variables. In Islam, diversity is for li-taarofu, knowing and understanding and helping. Counseling assistance to students requires the competence of multicultural counseling (KKM). This study describes KKM Guru BK Madrasah Aliyah, including awareness, knowledge and skills of multicultural counseling and training program of teacher's competence improvement BK. This research is a case study with qualitative descriptive. The subject of the research is the teacher of BK MA alumni of Counseling and Counseling Training at the Religious Training Center of Surabaya. Data collection using questionnaires and interviews. Data analysis was done descriptively qualitative. The results showed that, 14 % of teachers BK MA have low competence and 86% high. Multicultural counseling as a service to the multicultural client is also increasingly important, so that the training for the increased competence of the BK Teachers is required. Programs of training appropriate to the multicultural component of counseling and experimental learning model based on andragogy can be applied to BK Teachers. Increasing the competence of multicultural counseling needs to get the attention of Education Hall by designing curriculum and multicultural-oriented syllabus.

Key Words: Competency, BK Teacher, Counseling, Multicultural, Training.

Abstrak

Keragaman (multibudaya) merupakan realita kehidupan. Di Madrasah Aliyah, fenomena multibudaya siswa juga terjadi, dikarenakan variabel etnografik, demografik dan status. Dalam Agama Islam, keragaman adalah untuk li-taarofu, mengenal dan memahami serta membantu. Perbantuan konseling terhadap siswa mengharuskan kompetensi konseling multibudaya (KKM). Penelitian ini mendeskripsikan KKM Guru BK Madrasah Aliyah, mencakup

kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya serta program diklat peningkatan kompetensi Guru BK.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah Guru BK MA alumni Diklat Bimbingan dan Konseling di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 14 % Guru BK MA memiliki kompetensi rendah dan 86 % tinggi. Konseling multibudaya sebagai layanan terhadap klien yang juga multibudaya semakin penting, sehingga diklat peningkatan kompetensi Guru BK diperlukan. Program diklat yang sesuai dengan komponen konseling multibudaya serta model pembelajaran eksperiensial berbasis andragogi dapat diterapkan untuk Guru BK. Peningkatan kompetensi konseling multibudaya perlu mendapat perhatian Balai Diklat dengan mendisain kurikulum dan silabus kediklatan yang berorientasi pada multibudaya.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru BK, Konseling, Multibudaya, Diklat.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan kumpulan beragam budaya (multibudaya), karena bertemunya berbagai budaya, dimana setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya.

Dalam masyarakat multibudaya, perbedaan individu maupun kelompok mencakup makna luas yang saling menyatu untuk hidup dalam kehidupan banyak budaya. Keragaman budaya berbentuk keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografi asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia (Sue, & Sue, 2003), serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual (Redman, 1999). Oleh karena itu, keragaman (multibudaya) merupakan fitrah kehidupan.

Keragaman siswa (selanjutnya dalam penelitian ini disebut klien) juga menjadi fenomena di Madrasah Aliyah, yang dapat diamati dari variabel etnografik, seperti keragaman etnis, agama, dan bahasa. Dapat

juga dilihat dari keragaman demografik, meliputi umur, gender, dan tempat tinggal, maupun dari keragaman status, seperti latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan orang tua, dan keanggotaan formal atau informal yang ada di lingkungannya, seperti organisasi keagamaan yang beragam. Fenomena multibudaya juga terlihat dengan adanya keberagaman budaya pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Dalam Al Qur'an, keragaman sebagai realitas sosial untuk saling mengenal. Manusia sebagai multibudaya dijelaskan dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". (Qur'an., 2010)

Dalam Al Qur'an, Allah memberikan pelajaran bahwa keberadaan manusia

adalah multibudaya, terdiri dari beragam agama dan budaya, oleh karena itu manusia diharuskan *lita'arofu* (saling mengenal), saling kerjasama. Ayat ini menjadi motivasi Guru BK untuk memahami dan empati terhadap keragaman klien khususnya dalam layanan konseling. Klien yang berbeda budaya, latar keluarga, agama, suku, bahasa, umur, gender, tempat tinggal, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan status bertemu saling berinteraksi untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan keragaman mereka.

Siswa madrasah tidak hanya mengikuti pembelajaran, namun juga membutuhkan perbantuan berupa layanan konseling. Dalam standar kompetensi guru BK (Kemendikbud, 2016), klien yang beragam semestinya menyadarkan Guru BK tentang pentingnya konseling multibudaya agar layanan yang diberikan tidak salah. Guru BK perlu mengubah persepsi mereka, meningkatkan pengetahuan tentang budaya, bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme serta berperan aktif dalam layanan yang bermartabat (Holcomb-McCoy C., 2005).

Prinsip bimbingan dan konseling (BK) yang tercantum dalam (Permendikbud, 2014) Nomor 111, bahwa BK diperuntukkan untuk semua tanpa diskriminatif. Layanan tanpa diskriminatif berarti, setiap layanan BK harus empati terhadap beragam klien. Dalam konteks ke-Indonesiaan, hal ini sesuai dengan budaya Indonesia yang beragam, dimana keragaman membutuhkan layanan yang selaras dan serasi dengan nilai-nilai multibudaya demi harmonisasi layanan.

Bemak, (2005) prihatin atas kompetensi guru BK (konselor) dalam konseling multibudaya, karena seringkali praktek konseling kurang efektif. Guru BK mengabaikan keragaman budaya, perbedaan nilai-nilai hidup yang dianut, perbedaan bahasa, pandangan hidup, agama, latar belakang keluarga, sikap dan kemampuan klien. Hal inilah yang mendorong perlunya Guru BK kompeten dalam layanan yang adaptif dan efektif dalam setiap pertemuan konseling.

Menurut Yusuf dkk., (2007), secara umum kompetensi Guru BK termasuk pada kategori tinggi, walaupun dari analisis komponen-komponen kompetensi, terdapat komponen kompetensi yang rendah dan perlu ditingkatkan. Guru BK perlu meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya, mengetahui pandangan hidup, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, perbedaan perilaku, gaya komunikasi dan praktek stereotype serta bias-bias budaya.

Berdasarkan kajian di atas, maka kompetensi konseling multibudaya Guru BK di madrasah penting diteliti, karena layanan konseling di madrasah yang multibudaya memerlukan Guru BK yang kompeten dalam memberikan layanan konseling yang bermartabat, yang empati dengan keragaman klien. Masalah yang diteliti adalah seberapa kompetensi Guru BK madrasah dalam hal konseling multibudaya di Madrasah Aliyah Jawa Timur ?. Berapa tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling multibudaya Guru BK madrasah di Jawa Timur. Temuan tentang tingkat kompetensi itu akan berguna untuk memetakan aspek kompetensi yang rendah yang perlu ditingkatkan melalui desain pendidikan dan pelatihan.

Kerangka Konseptual Konseling Multibudaya

Vontress, & Jackson, (2004) menyatakan, bahwa konseling multibudaya adalah "konseling ketika konselor dan klien berbeda budaya karena proses sosialisasi budaya, sub-sub budaya, suku, etnis atau sosial ekonomi". Menurut Sue, konseling multibudaya terjadi dalam situasi ketika: a) konselor dan klien adalah individu minoritas dari kelompok minoritas yang berbeda; b) konselor adalah seorang minoritas tetapi klien bukan atau sebaliknya; c) konselor dan klien memiliki kesesuaian ras dan etnis namun berbeda kelompok budaya (misalnya jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religius atau usia).

Dari pendapat tersebut, maka konseling

multibudaya adalah peran dan proses perbantuan yang menggunakan modalitas dan menetapkan tujuan yang konsisten terhadap nilai-nilai budaya, identitas budaya, mencakup dimensi individual, kelompok dan universal serta mendukung penggunaan strategi dan peran universal dan kultural dalam layanan konseling, menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam mengases, mendiagnosis dan menangani klien.

Konseling multibudaya berkembang seiring pemaknaan terhadap hakekat manusia dan perkembangan psikofisiknya yang tidak akan terlepas dari pengaruh budaya. Konseling multibudaya memandang unsur budaya sebagai ruh bagi layanan konseling (Rakhmat, 2008), sehingga struktur budaya masyarakat yang multibudaya berimplikasi terhadap konstruksi ideal dari koeksistensi interaksi antar budaya.

Perkembangan konseling multibudaya berasal dari kesadaran dan pengalaman bangsa Amerika yang plural dan multibudaya. Dalam keragaman budaya, berbagai pendekatan dan teknik konseling diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif. Tahun 1990 menjadi awal pengkajian peranan budaya terhadap konseling dan telah dikembangkan *guideline* konseling terhadap klien multibudaya

Metode penelitian

Fokus penelitian ini adalah kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya Guru BK. Subyek penelitian adalah Guru BK Madrasah Aliyah alumni diklat guru Bimbingan dan Konseling Balai Diklat Keagamaan Surabaya dari tahun 2010 – 2014. Alumni Diklat dipilih menjadi subyek penelitian ini setidaknya melihat kompetensi alumni setelah mengikuti diklat, disamping menjalin komunikasi setelah terbentuknya Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Madrasah di tingkat Propinsi Jawa Timur.

Alumni diklat yang menjadi subyek

penelitian tersebar di kabupaten dan kota wilayah kerja Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur. Dari alumni diklat yang diundang ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur dalam rangka workshop BK dan sekaligus pengumpulan data, sebanyak 42 Guru BK MA menjadi responden.

Metode penelitian ini menggunakan *descriptive kualitatif* (Sugiyono, 2009), yaitu melakukan *survey*. Data kompetensi diperoleh dengan *survey* dan pengukuran dengan angket persepsi diri Guru BK terhadap konseling multibudaya, mencakup kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya.

Untuk mengungkap data kompetensi yang berupa kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya digunakan instrumen angket. Instrumen angket mengacu pada skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi Guru BK, berupa pernyataan dengan klasifikasi; sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Penyusunan angket dilakukan dengan tahapan : a) Pengembangan kisi-kisi instrumen, b) Penentuan Skor, c) Uji coba instrumen pengumpulan data.

Kisi-kisi angket mencakup indikator pengetahuan, kesadaran dan keterampilan multibudaya dari Ponterotto & Casas (1997); Arredondo (2006). Kesadaran konseling multibudaya meliputi : kesadaran akan keragaman nilai-nilai, keyakinan dan pandangan hidup, kesadaran terhadap adanya bias dan stereotip dan kesadaran terhadap keterbatasan diri sendiri dalam konseling multibudaya. Pengetahuan konseling multibudaya meliputi : pengetahuan akan keragaman warisan budaya setiap individu, pengetahuan akan ketidakadilan, rasisme, stereotip dalam layanan konseling, pengetahuan terhadap perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, dan pengetahuan akan karakteristik konseling multibudaya. Keterampilan konseling multibudaya meliputi : aktif mengembangkan keterampilan

konseling multibudaya, sensitif dalam layanan konseling yang sesuai budaya, berusaha menerapkan keterampilan konseling beragam, mempraktekkan strategi konseling yang relevan dengan klien multibudaya.

Untuk menganalisis data hasil penelitian, dilakukan dengan tabulasi data untuk mengelompokkan, memilah dan menetapkan frekwensi data serta mendiskripsikan. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui item dan indikator kompetensi yang rendah dan perlu tindakan, baik terkait kesadaran, pengetahuan maupun keterampilan konseling multibudaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah di Jawa Timur

Jawa Timur memiliki Madrasah Aliyah sebanyak 1778, baik negeri dan swasta dan tersebar di 38 Kabupaten dan Kota se Jawa Timur (Siap, 2016). Madrasah di Jawa Timur berada di zona budaya yang secara kultural dapat dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kengean (Brangwetan, 2007)

Masing-masing kawasan budaya memiliki latar budaya yang berbeda, bahasa, dialek, nilai-nilai hidup yang beragam. Kawasan pesisir barat Jawa Timur dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, kawasan barat selatan dipengaruhi kebudayaan mataraman, kawasan arek (Kenarok) di Surabaya, kawasan tapal kuda dipengaruhi budaya Madura, serta masyarakat Osing yang merupakan perpaduan budaya Jawa, Madura, dan Bali. Sedangkan budaya Tengger dipengaruhi oleh budaya Hindu.

Keberadaan madrasah yang tersebar di berbagai kawasan budaya diasumsikan memiliki budaya yang berbeda pula, sehingga semakin melengkapi fenomena multi-budaya siswa. Siswa / klien yang berbeda dan multibudaya membutuhkan layanan yang sesuai kebutuhan dan keunikannya. Oleh karena itu diperlukan kompetensi guru BK dalam memberikan layanannya berupa

kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya.

Kesadaran konseling multibudaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kesadaran adalah keinsyafan, keadaan mengerti atau hal-hal yang dirasakan oleh seseorang. Menurut Locke, (1992), kesadaran multibudaya merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman. Kesadaran ini mem-pengaruhi tindakan diri dalam mengenali perbedaan sebagai keragaman, bukan sebagai perilaku abnormal. Kesadaran mengenali etnosentrisme diri, bagaimana diri individu menilai secara stereotip, menghakimi, mendiskriminasi, dan berbagai reaksi emosi terhadap budaya yang berbeda.

Kesadaran multibudaya adalah bagian dari kompetensi Guru BK untuk (a) menyadari nilai-nilai budaya diri sendiri dan potensi bias-bias budaya, (b) menyadari dan memahami tatapandang klien yang berbeda budaya, (c) mengembangkan dan menerapkan strategi dan teknik konseling yang sesuai budaya. Kesadaran multibudaya merupakan pemahaman yang mendasar, sensitivitas dan apresiasi terhadap keragaman dan perbedaan budaya, latar belakang, pandangan hidup, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, bias-bias dan keterbatasan Guru BK dalam layanan terhadap klien yang beragam (Pedersen, 2002).

Guru BK dengan kesadaran konseling multibudaya adalah (a) yakin akan pentingnya kepekaan terhadap perbedaan dan keragaman budaya; peka terhadap perbedaan gaya komunikasi; dan penyesuaian diri dengan budaya klien, (b) menyadari latar belakang dan pengalaman budaya individu yang mempengaruhi sikap-sikap, nilai-nilai dan proses psikologis klien, menyadari adanya reaksi emosi yang berbeda pada setiap individu, menyadari adanya stereotip terhadap etnis minoritas, terhadap disabilitas, menyadari bahwa klien berhak memiliki pola pikir yang berbeda, (c) mengenali cara

pandang dirinya yang mempengaruhi kinerja profesionalnya, batas kemampuan dirinya dalam memahami budaya klien, batas keahliannya dalam melayani klien yang berbeda, mengenali sumber ketidaknyamanan dalam melayani klien yang berbeda budaya, (d) menghargai terhadap perbedaan pandangan hidup, bahasa (verbal, non-verbal), keyakinan-keyakinan, nilai-nilai hidup klien, dan praktek perbantuan khas berbasis kearifan lokal.

Tabel 1 Kesadaran Konseling Multibudaya Guru BK

Jumlah Responden	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
42	-	-	17	40	25	60	-	-

Dari tabel 1 menunjukkan, 42 subyek penelitian yang menjadi responden dapat dinyatakan bahwa tidak ada yang menunjukkan kesadaran konseling multibudaya sangat rendah dan sangat tinggi. Sejumlah 40 % konselor memiliki kesadaran konseling multibudaya rendah. Sejumlah 60 % konselor memiliki kesadaran konseling multibudaya tinggi.

Ditinjau per-aspek kesadaran konseling multibudaya, aspek yang rendah dengan rerata 1,8 adalah: a) kurang menyadari bahwa kelompok minoritas tidak perlu didiagnosis dengan penyakit mental, aneh, menyimpang, b) konseli dari kelompok minoritas berperilaku berbeda sehingga membutuhkan penerimaan dan bantuan yang berbeda pula, c) kurang menyadari bahwa perbedaan-perbedaan budaya antara diri konselor dan konseli dapat mempengaruhi konseling.

Pengetahuan konseling multibudaya

Pengetahuan multibudaya adalah pemahaman tentang warisan budaya setiap individu, identitas etnis, adanya ketidakadilan, rasis dan stereotip, adanya perbedaan gaya komunikasi serta karakteristik konseling

konvensional. Guru BK mengetahui tentang perbedaan umur, jenis kelamin, ras, etnis asal, agama, orientasi seksual, cacat tubuh, bahasa, dan status sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi kehidupan klien. Memahami bagaimana struktur keluarga, gender, nilai-nilai, dan pandangan hidup beragam yang memengaruhi kepribadian individu. Guru BK memahami latar belakang budaya dan sejarah psikologis klien serta dampak dari isu-isu seperti penindasan, prasangka, diskriminasi, kemiskinan, stereotip, stigmatisasi, dan marginalisasi dalam teori dan praktek konseling (Sue & Sue, 2003).

Pengetahuan multibudaya ditandai (a) memiliki informasi mengenai kelompok yang dihadapi, (b) memahami secara baik sistem yang berlaku pada kelompok minoritas, adanya stereotip, diskriminasi dan bias-bias budaya, (c) memahami karakteristik konseling, (d) sadar adanya hambatan yang menghalangi klien minoritas dalam menggunakan layanan konseling.

Tabel 2 Pengetahuan Konseling Multibudaya Guru BK

Jumlah Responden	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
42	-	-	25	60	17	40	-	-

Tabel 2, menunjukkan, dari 42 konselor MA yang menjadi responden dapat dinyatakan bahwa tidak ada konselor yang menunjukkan pengetahuan konseling multibudaya sangat rendah maupun sangat tinggi. Sejumlah 60 % konselor memiliki pengetahuan konseling multibudaya rendah. Sejumlah 40 % konselor memiliki pengetahuan konseling multibudaya tinggi.

Dilihat dari peraspek pengetahuan konseling multibudaya, aspek yang rendah dengan rerata 1,7 adalah : a) kurang mengetahui bahwa tidak semua individu sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, b) kurang mengetahui bahwa tidak semua

teknik konseling efektif untuk beragam konseli, c) kurang mengetahui bahwa semua konseli mampu melakukan kontak mata dalam konseling, d) kurang mengetahui bahwa tidak semua konseling punya pandangan kompetitif dan berorientasi pada prestasi.

Keterampilan Konseling Multibudaya

Kompetensi ketiga adalah fleksibel dan terampil melakukan konseling multi-budaya, mencakup perluasan tata pandang tentang konsep keluarga, mempertimbangan gejala dalam konteks budaya, dan kesiapan dalam hubungan konseling mencakup hak dan tanggung jawab, penggunaan waktu, tujuan konseling, sistem kerahasiaan, tata pandang yang berlaku setempat, dan kemungkinan kolaborasi dengan terapi lain atau penggunaan pendekatan lain yang khas (Sue & Sue, 2003).

Guru BK yang terampil dalam konseling multibudaya ditandai a) dapat membangkitkan berbagai respon baik verbal - non verbal, b) mengirim dan menerima pesan verbal - non verbal secara akurat dan tepat, c) melakukan intervensi kepada klien dengan tepat, d) mengakui keterbatasan dirinya dan dapat mengantisipasi pengaruh perbedaan budaya, e) melakukan konseling sesuai karakteristik klien dan tidak terjebak pada konseling konvensional. Kesimpulannya, Guru BK yang terampil dalam konseling multibudaya adalah sensitif terhadap multibudaya dan dapat melakukan intervensi yang sesuai dengan budaya klien (Ponterotto, 2003).

Tabel 3 Keterampilan Konseling Multibudaya Guru BK

Jumlah Responden	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
42	-	-	6	14	33	79	3	7

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa dari 42 konselor MA yang menjadi responden dapat dinyatakan bahwa tidak ada konselor yang menyatakan diri memiliki keterampilan

konseling multibudaya sangat rendah. Sejumlah 14 % konselor memiliki keterampilan konseling multibudaya rendah. Sejumlah 79 % konselor memiliki keterampilan konseling multibudaya tinggi. Dan sejumlah 7 % konselor memiliki keterampilan konseling multibudaya sangat tinggi.

Dilihat dari komponen keterampilan konseling multibudaya, aspek yang rendah dengan rerata 2,9 adalah : a) kurang merasakan konseling yang kurang tepat, b) kurang terlatih menerapkan teknik konseling pada beragam konseli, c) memahami kekhasan bahasa, serta jika perlu mengalih-tanganan pada konselor yang lebih memahami budaya konseli, d) kurang terlatih menggunakan instrumen pengukuran dan melakukan interpretasi data hasil pengukuran sesuai budaya konseli.

Kompetensi Konseling Multibudaya (KKM)

Kompetensi konseling multibudaya menurut Sue & Sue adalah:

“acquisition of awareness, knowledge and skill needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds). And on a organizational/ societal level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies and organizational structures that are more responsive to all groups”. (Sue, & Sue, 2003)

Kompetensi ini berupa perolehan dan proses integrasi dari kesadaran, pengetahuan dan keterampilan budaya dalam layanan konseling yang berfokus pada teknik terapi yang efektif dan harmoni dengan budaya klien. Dalam konseling multibudaya tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam (Rakhmat, 2008), tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai.

Guru BK bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya klien serta memiliki keyakinan, sikap

dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Ketiganya merupakan modal Guru BK untuk berinteraksi, berkomunikasi, bernegosiasi dalam melayani klien multibudaya dalam lingkungan yang demokratis dan pluralistik. Guru BK mendukung secara efektif pengembangan teori, praktik, kebijakan organisasi yang lebih responsif dalam layanan konseling.

Tabel 4 Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK

Jumlah Respon- den	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
42	-	-	6	14	36	86	-	-

Hasil penelitian di tabel 4 menunjukkan bahwa Guru BK MA memiliki KKM tinggi dalam konseling multibudaya. 86% Guru BK MA menyatakan diri kompeten dalam konseling multibudaya. 14% Guru BK MA menyatakan memiliki kompetensi konseling multibudaya yang rendah.

Kompetensi konseling yang tinggi menjadi tuntutan dalam layanan yang bermartabat dan sesuai harapan klien, sehingga perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Semua kompetensi semestinya ditingkatkan, khususnya yang rendah melalui pendidikan dan pelatihan untuk menghindarkan layanan malapraktek dalam konseling.

Urgensi KKM

Seberapa penting kompetensi konseling multibudaya di madrasah? secara teoritis, KKM semakin diperlukan, karena dalam menghadapi beragam klien (multibudaya) tidak cukup hanya menggunakan pendekatan konvensional, yang menyebabkan layanan kurang efektif (Pedersen, 2003). Demikian juga, profesi Guru BK diharapkan profesional dan memiliki kualifikasi dalam memenuhi kebutuhan klien, yaitu terampil berkomunikasi secara efektif, penuh perhatian, keterampilan empati, pengungkapan diri dan pemahaman

terhadap informasi pribadi (Hayden Davis, 2006). Saat ini setiap saat Guru BK melakukan layanan konseling multibudaya, karena (1) setiap klien memiliki cara efektif dan spesifik dalam menyelesaikan masalah, (2) setiap interaksi konseling merupakan hubungan multibudaya, (3) setiap kondisi sosial budaya memengaruhi layanan konseling, (4) model layanan konseling berawal dari praktek budaya barat yang belum tentu cocok, oleh karena itu, layanan konseling yang harmoni terhadap keragaman, bermartabat dan tidak malapraktek tentu membutuhkan kompetensi. Malapraktek dalam konseling timbul ketika adanya ketidak harmonisan antara Guru BK dan klien dalam hal pandangan hidup, nilai-nilai yang dianut, serta ketidak-empatian Guru BK terhadap latar budaya klien. Kompetensi ini sesuai dengan amanat (Depdiknas, 2007), bahwa Guru BK perlu peka budaya (*culturally sensitive*) agar dapat melayani klien secara efektif.

Pendekatan experiential untuk peningkatan kompetensi Guru BK

Program diklat menjadi kebutuhan setiap organisasi yang menginginkan peningkatan layanan dan bagi individu yang membutuhkan perkembangan kompetensi. Menurut Moehyi, (2005), pelatihan adalah usaha-usaha terencana dalam meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan. Program diklat kompetensi Guru BK dapat dilakukan pada aspek pengetahuan dan kesadaran konseling multibudaya, hal ini sesuai pendapat Robinson, bahwa diklat dapat meningkatkan kompetensi multibudaya pada aspek sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, pengetahuan dan keterampilan (Robinson, 2009).

Pelatihan multibudaya dapat menerapkan metode yang bervariasi, misalnya dalam bentuk perkuliahan, diskusi kelompok, pendekatan belajar pengalaman (*experiential*), *role playing*/ simulasi, praktek terapi,

bibliolearning dan diskusi kasus (Lago, 2006). Pelatihan dapat dilakukan dikelas, pelatihan kelompok dan pertemuan komunitas.

Dari analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konseling multibudaya masih rendah. Mengingat latar budaya klien yang plural, dapat diduga akan terjadi malapraktek layanan konseling, berupa luka psikologis atau keluhan ketidaknyamanan yang muncul akibat dari ketidakpuasan klien terhadap Guru BK yang memperlakukan klien secara sembarang dan tidak berempati budaya. Jika kekurangan komponen kompetensi konseling multi-budaya ini tidak diatasi, akan berdampak pada unjuk kinerja konseling. Oleh karena itu, kompetensi Guru BK perlu ditingkatkan dengan metode yang sesuai untuk orang dewasa.

Menurut teori pembelajaran orang dewasa, belajar adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. *Experiential learning* adalah proses belajar mengajar yang menggabungkan pengalaman langsung yang bermakna kepada seseorang dipandu dengan refleksi dan analisis

Pendekatan *experiential learning* adalah suatu pendekatan proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Nagda menunjukkan bahwa diskusi kelas, tanya jawab tentang kegiatan, eksperimen langsung, serta mencatat jurnal, merupakan metode efektif untuk refleksi diri dan meningkatkan pemahaman diri sebagai individu yang unik dan berbeda (Nagda, 2003). Lebih jauh lagi penggunaan film populer, termasuk film bertema multi-budaya dan pluralisme, menjadi metode pembelajaran yang disarankan oleh berbagai literatur dalam pendidikan Guru BK (Banun Sri Haksasi, 2015)

Penutup

Dari studi ini disimpulkan bahwa Madrasah merupakan tempat yang multibudaya karena adanya keragaman etnografik, demografik dan status. Perbedaan dan keragaman dalam ajaran Agama Islam adalah ciptaan Alloh, agar manusia saling *taarofu*.

Layanan perbantuan konseling terhadap klien yang multibudaya di madrasah mengharuskan adanya kompetensi konseling multibudaya pada setiap Guru BK, hal ini untuk menjamin terlaksananya layanan konseling yang harmoni terhadap keragaman, layanan yang bermartabat dan layanan konseling yang tidak malapraktek. Malapraktik dalam konseling timbul ketika ketidak harmonisan antara Guru BK dan klien dalam hal pandangan hidup, nilai-nilai yang dianut, serta ketidak-empati Guru BK terhadap latar budaya klien.

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK madrasah tergolong tinggi (86 %). Komponen kompetensi Guru BK MA yang rendah adalah pada aspek pengetahuan konseling multibudaya 60 %, dan kesadaran 40 %.

Kompetensi Guru BK perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan dan memenuhi standar layanan profesional Guru BK, untuk itu pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan dengan pendekatan andragogi, diantaranya model eksperiensial.

Saran

Berdasar temuan penelitian, saran-saran yang diajukan adalah:

Pertama, bagi Balai Diklat: Kompetensi guru BK khususnya dalam Konseling multi-budaya perlu mendapatkan perhatian dalam penyelenggara diklat Guru BK. Lembaga diklat bermitra dengan organisasi profesi BK mendesain dan menyelenggarakan diklat kompetensi Guru BK dengan muatan konseling multi-budaya untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling dengan menerapkan model pelatihan yang sesuai.

Kedua, bagi madrasah: Perlu mengembangkan iklim demokratis dan madrasah yang empati terhadap multibudaya. Pendidik

dan khususnya Guru BK perlu didorong untuk meningkatkan kompetensi multibudaya dan profesional dalam setiap layanan konseling.

Ketiga, Bagi Widyaiswara: Diklat merupakan kerja sinergis antara pelatih dan peserta dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien bertumpu pada pembelajaran andragogi. Guru BK di madrasah dapat mengembangkan kompetensi profesional jika difasilitasi dengan pelatihan yang tepat, untuk itu widyaiswara perlu

menerapkan dikjartih dengan beragam model pelatihan yang aktif dan memberikan pengalaman (eksperiensial) belajar yang bermakna.

Keempat, bagi peneliti: subyek penelitian ini sangat terbatas, sehingga perlu penelitian dalam lingkup yang lebih variatif. Penelitian ini hanya melakukan survey persepsi diri Guru BK, untuk itu penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan pengukuran kompetensi secara otentik. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Banun Sri Haksasi, H. M. (2015). MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR MULTIKULTUR BERBASIS EXPERIEN LEARNING MELALUI MEDIA FILM POPULER. *MAJALAH ILMIAH PAWIYATAN*, Vol : XXII, No : 3, OKTOBER 2015, 136 - 145.
- Bemak, F. (2005). Reflections on Multiculturalism, Social Justice, and Empowerment Groups for Academic Success: A Critical Discourse for Contemporary Schools. *Professional School Counseling*, 8, 401-406.
- Brangwetan. (2007, 02 10). *sepuluh-wilayah-kebudayaan*. Retrieved 12 10, 2016, from brangwetan.wordpress.com
- Depdiknas. (2007). *Standar Kompetensi Konselor*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hayden Davis, A. M. (2006). *Multicultural Counseling Competencies Of School Counselors*. Athens, Georgia: The University Of Georgia.
- Holcomb-McCoy, C. (2005). *Investigating School Counselors' Perceived Multicultural Competence*. *Professional School Counseling*, 8(5) , 414-423.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lago, C. (2006). *Race, Culture and Counselling*. England: Open University Press.
- Locke, D. (1992). *Increasing Multicultural Understanding: a Comprehensive Model*. Newbury Park California: Sage Publication.
- Moehyi, A. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nagda, B. G. (2003). Transformative Pedagogy for Democracy and Social Justice. *Race and Ethnicity and Education Journal* , 6, 166-191.
- Pedersen, P.B. (2002). The Making of Culturally Competent. In W.J Lonner, dkk (Eds). Online Reading in Psychology and Culture. <http://www.wvu.edu/~culture>. Diakses 5 Agustus 2011.
- Permendikbud. (2014). *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Ponterotto, d. (2003). Assessing Multicultural Counseling Competence: A review of Instrumentation. *Journal of Counseling and Development*.
- Quran. (2010). *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Rakhmat, C. (2008). *Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI*. Bandung : UPI.
- Redman, G. L. (1999). *Casebook for Exploring Diversity in K-12 Classrooms*, . Colombus Ohio: Merrill.

- Robinson, T. L. (2009). *The Convergence of race, Ethnicity and Gender: Multiple identities in Counseling*. New Jersey: Pearson Education.
- Siap. (2016, Desember 10). *SIAP*. Retrieved 12 10, 2016, from <http://jatim.siap-online.com/> Sue , D.W. & Sue, D. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice Fourth Edition*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Vontress, C.E & Jackson, M.L. (2004). Reactions to TThe Multicultural Counseling Competencies Debate. *Journal of Mental Health Counseling* 26 (1), 74-80.
- Yusuf, Syamsu L.N. dkk. (2007). *Profil Kompetensi Sosial Konselor Sekolah. Laporan Penelitian Prodi BK*. Bandung : Pascasarjana UPI.